

IDENTITAS PEREMPUAN INDO DALAM GERAKAN *BERSAMA SISTERS* PADA INSTAGRAM *OMROEP BERSAMA*

Felicia

Program Magister Ilmu Linguistik, Universitas Indonesia

felicia05@ui.ac.id

ABSTRAK

Penjajahan yang dilakukan Belanda di tanah Hindia atau saat ini disebut sebagai Indonesia tidak hanya meninggalkan objek material seperti jalur kereta atau bangunan. Jejak lain dari penjajahan Belanda di Indonesia dapat ditemukan melalui keberadaan orang Indo. Perkawinan campur antara laki-laki Belanda dan perempuan lokal melahirkan anak yang disebut sebagai Indo. Anak-anak Indo ini tinggal di Hindia Belanda bersama orang tua mereka sampai pada tahun 1945 atau saat Indonesia merdeka. Repatriasi yang dilakukan sesudah Indonesia merdeka membawa orang-orang Belanda dan Indo di Indonesia kembali ke Belanda. Bagi orang Indo, kehidupan di Belanda dan tanah Hindia berbeda sehingga mereka perlu melakukan asimilasi dan adaptasi dengan kehidupan di Eropa. Secara spesifik, keberadaan orang Indo di Belanda dimulai dari generasi pertama, yaitu orang Indo yang terkena repatriasi. Penyesuaian atau asimilasi dilakukan oleh orang-orang Indo agar dapat diterima di masyarakat Belanda. Meskipun orang Indo memiliki darah Eropa, terdapat perbedaan yang mencolok terutama dari warna kulit dan kebudayaan. Hal itu menyebabkan orang Indo dipandang sebagai liyan. Seiring perkembangan zaman dan didukung oleh teknologi dalam berkomunikasi, orang-orang Indo ini akhirnya memiliki komunitas sendiri. Salah satu komunitas itu adalah Omroep Bersama. Kegiatan Omroep Bersama dapat dilihat pada media sosial mereka, salah satunya Instagram. Pada bulan Desember 2020, Omroep Bersama mengadakan gerakan Bersama Sisters dengan tagar #femalepower. Gerakan ini berisi 12 foto perempuan Indo atau keturunan Indo dan tiap foto disertai keterangan nama, pekerjaan, dan asal keturunan. Gerakan Bersama Sisters menarik untuk diteliti mengingat terdapat atribut khas Indonesia yang ditampilkan dalam kumpulan foto ini. Masalah penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah representasi identitas perempuan Indo dalam gerakan Bersama Sisters sehingga tujuan penelitian ini adalah menjabarkan identitas perempuan Indo melalui kumpulan foto dan teks yang menyertainya. Untuk menelusuri bagaimana identitas perempuan Indo ini ditampilkan, peneliti menggunakan pendekatan pembentukan identitas sebagai pendekatan utama dan pendekatan relasi kuasa sebagai tambahan. Pada akhirnya, gerakan Bersama Sisters yang digagas oleh Omroep Bersama ini tidak hanya sebagai penunjuk identitas, tetapi juga sebagai penunjuk eksistensi perempuan Indo di Belanda.

Kata kunci: *identitas, Omroep Bersama, orang Indo, perempuan Indo, representasi*

PENDAHULUAN

Saat Belanda menjajah Indonesia, terjadi pertemuan budaya antara budaya Barat dan budaya asli. Pertemuan kedua budaya ini menghasilkan kebudayaan baru, yaitu kebudayaan Indis. Kebudayaan Indis bermula dari perkawinan campur antara laki-laki Belanda dan perempuan lokal. Pada zaman VOC, laki-laki yang hendak pergi ke Indonesia tidak diperbolehkan membawa istri mereka kecuali jabatannya sudah tinggi atau senior (Soekiman & Purwanto, 2018). Kebijakan ini mengakibatkan terjadinya perkawinan campur dengan perempuan lokal. Anak-anak dari perkawinan campur pada akhirnya membentuk komunitas masyarakat baru yang disebut sebagai komunitas Indis. Anak-anak dari perkawinan campur ini disebut sebagai orang Indo. Pada perkembangannya, muncul istilah Indo generasi pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya.

Pada masa bersiap tahun 1945, orang-orang Belanda dan Indo di Indonesia dipulangkan kembali ke Belanda atau disebut sebagai repatriasi. Orang-orang Indo ini merasa seperti orang luar di tanah Eropa. Mereka menganggap bahwa mereka tidak dianggap di negeri yang mayoritas orang berkulit putih (Oostindie, 2010). Di Belanda, orang-orang Indo ini memiliki komunitasnya sendiri dan seiring dengan perkembangan zaman, muncul laman di dunia maya yang berisi hal-hal tentang orang Indo, misalnya cerita, lelucon, makanan, dan lain-lain. Salah satu akun lelucon Indo yang ada di media sosial adalah @indosbelike. Dunia maya juga menjadi wadah terbentuknya komunitas orang Indo untuk saling menemukan satu sama lain tanpa memandang generasi dan asal.

Salah satu komunitas Indo dalam bentuk digital yang ada di Belanda adalah *Omroep Bersama*. *Omroep Bersama* adalah sebuah gerakan inisiatif dari sekelompok orang Indo atau mereka yang mempunyai garis keturunan Hindia Belanda. *Omroep* dalam bahasa Indonesia berarti penyiaran, sedangkan kata “bersama” diambil dari bahasa Indonesia. Salah satu tujuan *Omroep Bersama* adalah membuat program tentang komunitas Hindia Belanda di Belanda dan memperkenalkan kegiatan mereka. Program ini rencananya akan disiarkan di televisi, radio, atau media daring lainnya melalui kanal NPO (Bersama, 2020). *Omroep Bersama* memiliki beberapa akun media sosial, salah satunya adalah akun

Instagram dengan nama pengguna @omroepbersama. *Omroep Bersama* mengadakan gerakan *Bersama Sisters* dengan tagar #femalepower yang berisi 12 foto perempuan Indo atau keturunan Indo. Tiap foto disertai keterangan nama, pekerjaan, dan asal keturunan.



Gambar 1. Salah satu foto perempuan Indo dalam gerakan *Bersama Sisters* oleh *Omroep Bersama* (Sumber: Instagram)

Gerakan yang dilakukan oleh *Omroep Bersama* ini melibatkan perempuan-perempuan Indo dengan latar belakang yang berbeda. Dari pemaparan tentang orang Indo, terdapat dua pertanyaan penelitian yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu (1) bagaimana identitas perempuan Indo ditunjukkan pada kumpulan foto dalam *Bersama Sisters*? dan (2) unsur lain apa yang memengaruhi identitas perempuan Indo dalam gerakan *Bersama Sisters*? Berdasarkan dua pertanyaan penelitian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah menjabarkan identitas perempuan Indo melalui representasi diri dalam kumpulan foto *Bersama Sisters* di akun Instagram *Omroep Bersama*.

METODE PENELITIAN

Data penelitian diambil dari akun Instagram *Omroep Bersama* pada tanggal 5 Desember 2020. Data yang digunakan berupa kumpulan foto perempuan Indo atau keturunan Indo dalam kampanye *Bersama Sisters* beserta takarir foto. Selanjutnya, peneliti mengamati unsur-unsur yang ada di dalam kumpulan foto ini, seperti keterangan dalam foto, teks yang ada di bawah foto, warna, dan objek.

Reproduksi wacana dapat terjadi karena ada relasi kuasa di dalamnya. Kekuasaan tidak murni berpusat pada kekuatan satu individu, melainkan kekuatan kelompok, yaitu individu sebagai anggota kelompok tersebut (Dijk T. A., 1993). Kelompok yang dominan akan menguasai kelompok lainnya sehingga timbul suatu relasi kuasa. Kekuasaan didasarkan pada hak istimewa yang dimiliki oleh suatu kelompok, seperti kekayaan, jabatan, status, keanggotaan dalam kelompok, pendidikan atau pengetahuan. Misalnya kebijakan terhadap imigran Muslim di Inggris yang dianggap sebagai minoritas di Inggris. Pada tahun 1990, terdapat usulan untuk membatasi kedatangan imigran. Usulan ini disampaikan oleh salah satu anggota parlemen yang notabene berkulit putih atau kaum mayoritas di Inggris. Kekuasaan juga melibatkan kontrol yang berkaitan dengan tindakan dan kognisi, misalnya kelompok yang dominan dapat membatasi kebebasan bertindak dan memengaruhi pikiran kelompok lain. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa dominasi oleh pihak yang dominan ini tampil secara alami dan secara tidak sadar hadir dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan identitas tidak dapat dilepaskan dari kelompok sosial. Di dalam kelompok sosial, manusia berbagi praktik sosial, ekspresi, dan manifestasi dalam perilaku sosial. Identitas ini dapat direpresentasikan melalui narasi, yaitu narator membangun representasi berdasarkan rutinitas dan kebiasaan yang berkaitan dengan tindakan yang spesifik. Penelitian di lapangan telah menunjukkan bahwa dengan bercerita, narator tidak hanya merepresentasikan dunia sosial dan mengevaluasinya, tetapi juga memantapkan diri sebagai anggota kelompok tertentu melalui pilihan berbahasa dan gaya (De Fina, 2006). Selain itu, identitas juga menjadi alat untuk mengamati proses afiliasi individu dengan komunitas tertentu melalui jenis informasi yang mereka sampaikan tentang diri mereka dan bagaimana informasi ini selaras dengan gagasan orang lain tentang mereka. Identitas dapat digolongkan sebagai wacana

mengingat representasi diri dan orang lain dibangun bersama melalui bahasa dan sumber semiotik lainnya. Fenomena ini berlaku dalam ruang dan waktu yang nyata, termasuk saat daring. Individu mengambil identitas tertentu dengan konteks yang menyertainya. Hal ini terlihat melalui cara individu menampilkan identitas mereka, misalnya melalui gaya berpakaian, kosmetik, atau mobil atau foto terbaru mereka (Zotzmann & O'Regan, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas perempuan Indo akan ditelusuri melalui pendekatan relasi kuasa dan identitas mengingat orang Indo tidak tergolong sebagai bangsa Eropa murni. Pada teks foto dalam gerakan *Bersama Sisters*, peneliti menemukan istilah *minderheid* 'minoritas'. Maka dari itu, peneliti mencoba mengamati identitas Indo ini dengan dominasi bangsa Eropa di Belanda. Identitas perempuan Indo juga secara eksplisit terlihat melalui apa yang ditampilkan pada foto. Peneliti membagi analisis menjadi 2 garis besar, yaitu identifikasi identitas perempuan Indo dan penggunaan bahasa pada takarir. Peneliti juga membandingkan analisis dengan penelitian tentang orang Indo secara umum dan perempuan Indo.

Aspek pertama yang akan peneliti amati adalah teks dalam foto. Pada gambar ini dapat dilihat deskripsi dari perempuan yang difoto. Teks dalam foto ini mencakup nama, pekerjaan (*beroep*), dan keturunan atau akar (*roots*). Contohnya, pada bagian *roots*, tertulis "Malang, Java en China". Hal itu menunjukkan asal perempuan yang dipotret bahwa ia berasal dari Malang dan merupakan keturunan etnis Tionghoa. Deskripsi keturunan pada tiap foto menjadi bentuk penegasan bahwa para perempuan ini merupakan orang Indo. Di samping itu, dengan adanya deskripsi *roots*, terlihat perbedaan antara orang Belanda asli dan Indo. Orang Belanda murni tidak memiliki garis keturunan Indonesia sehingga tidak mungkin bagi mereka untuk menuliskan deskripsi seperti yang dilakukan pada foto *Bersama Sisters*. Maka dari itu, deskripsi *roots* menjadi poin utama untuk menunjukkan identitas Indo dalam kumpulan foto *Bersama Sisters*.

Bagian deskripsi yang tidak kalah penting adalah nama dan pekerjaan. Gerakan *Bersama Sisters* menampilkan nama dan pekerjaan dari perempuan yang difoto. Dengan kata lain, tidak ada anonimitas atau unsur tanpa nama di dalam gerakan *Bersama Sisters*. Sebagai gerakan yang bersifat kolektif, penulisan nama ini dapat diasumsikan bahwa perempuan yang terlibat dalam gerakan ini memiliki afiliasi dengan gerakan *Bersama Sisters* atau cakupan luasnya *Omroep Bersama*. Penyebutan nama dan pekerjaan juga dianggap sebagai bentuk pengakuan terhadap perempuan Indo yang sudah berpartisipasi dalam *Bersama Sisters*.



Gambar 2. Deskripsi pada foto
(Sumber: Instagram)

Selain dari segi teks, ada aspek visual yang mendukung identitas Indo. Aspek visual itu dapat dilihat dari busana yang digunakan oleh para perempuan ini. Mereka menggunakan batik, baik sebagai baju, rok, atau aksesoris. Pemakaian batik merupakan cara menunjukkan identitas Indo dan sebagai bentuk identifikasi bahwa mereka mengakui sisi Indonesia dalam diri mereka. Pemakaian batik ini menjadi identitas yang dapat dilihat. Selain batik, beberapa perempuan juga memakai kebaya dan memegang atribut seperti kipas.



Gambar 3. Penggunaan batik dalam foto *Bersama Sisters*

(Sumber: Instagram)



Gambar 4. Penggunaan kebaya dalam foto *Bersama Sisters*
(Sumber: Instagram)

Berikutnya adalah cara identitas perempuan itu ditampilkan di dalam foto. Kumpulan foto dalam gerakan *Bersama Sisters* yang diunggah di akun Instagram *Omroep Bersama* menunjukkan satu kesamaan pada latar warnanya, yaitu warna merah muda. Warna merah muda identik dengan feminin atau hal-hal yang berkaitan dengan perempuan. Pemikiran itu berangkat dari pemahaman umum yang ada di masyarakat. Sebagai contoh, ketika ada peristiwa kelahiran, rumah sakit biasanya menyediakan topi merah muda untuk anak perempuan dan topi biru untuk anak laki-laki, atau memberikan tanda visual dari jenis kelamin yang telah ditetapkan pada bayi (Eckert & McConnell-Ginet, 2013). Di Amerika Serikat, jika seseorang hendak membeli hadiah untuk bayi yang baru lahir, biasanya akan ditanya apakah bayi itu laki-laki atau perempuan. Pertanyaan itu muncul untuk menentukan hadiah yang tepat, misalnya baju warna merah muda untuk bayi perempuan yang artinya feminin.

Kumpulan foto *Bersama Sisters* ini memiliki takarir yang ditulis dalam bahasa Belanda. Keterangan yang diberikan terdiri dari introduksi singkat, narasi, pihak yang terlibat, dan tagar. Keterangan itu dapat dilihat pada gambar 6.

omroepbersama BERSAMA SISTERS samen in actie
voor Omroep Bersama #femalepower
Wij behoren tot de grootste #minderheid van Nederland
en hebben 500 jaar geschiedenis in voormalig
Nederlands-Indië. Benieuwd naar wat wij te vertellen
hebben? Word lid van Bersama (=Samen) en zorg dat we
de 50.000 leden halen!

Gambar 5. Takarir foto *Bersama Sisters*
(Sumber: Instagram)

Salah satu kalimat dalam keterangan tersebut berbunyi “*We behoren tot de grootste #minderheid van Nederland en hebben 500 jaar geschiedenis in voormalig Nederlands-Indië.*” Terjemahan dari kalimat itu adalah “Kami termasuk dalam minoritas terbesar di Belanda dan mempunyai sejarah 500 tahun di daerah bekas Hindia Belanda.” Minoritas, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah golongan sosial yang jumlah warganya jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan golongan lain dalam suatu masyarakat. Keterangan pada kumpulan foto *Bersama Sisters* secara eksplisit menyatakan bahwa mereka adalah kelompok minoritas di Belanda.

Meskipun batik dan kebaya ditampilkan sebagai representasi sisi Indonesia, bahasa yang digunakan dalam keterangan tetap bahasa Belanda. Penggunaan bahasa Belanda ini dapat ditelusuri melalui sejarah repatriasi yang dilakukan pemerintah Indonesia pada masa bersiap. Orang Indo yang terkena repatriasi ke Belanda dianggap sebagai generasi pertama Indo. Generasi pertama Indo berupaya untuk beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat Belanda yang pada saat itu masih terdampak Perang Dunia II. Sebagai upaya adaptasi dan asimilasi, mereka mencoba untuk mematuhi peraturan dan norma yang berlaku di Belanda. Generasi pertama Indo juga mencoba untuk berbahasa Belanda, berpakaian rapi, dan mendisiplinkan anak-anak mereka dengan cara mendidik anak Belanda (Riawanti, 2020).

Penelitian yang berjudul *Orang Indo di Belanda: Identitas Campuran dan Pengelolaan Keragaman* yang diterbitkan pada tahun 2020 ini berfokus pada dinamika kehidupan orang Indo dari generasi pertama. Salah satu temuannya berkaitan dengan penggunaan bahasa. Asimilasi orang Indo dengan kehidupan di Belanda berdampak ke penggunaan bahasa bahwa ada keharusan dan kemampuan untuk berbahasa Belanda. Tjalie Robinson, seorang kelahiran Belanda yang ikut orang tuanya tinggal di Hindia, menolak asimilasi ini. Salah satu bentuk penolakannya adalah dengan menghidupkan penggunaan bahasa Indo yang dikenal sebagai bahasa *Petjoh*. Bahasa *Petjoh* merupakan bahasa yang terdiri dari kosakata Belanda tetapi berstruktur kalimat Indonesia atau Melayu Pasar atau bahasa daerah tempat orang-orang Indo tinggal (Riawanti, 2020). Pada perkembangannya, bahasa *Petjoh* tidak lagi digunakan oleh orang Indo di Belanda.

Perempuan Indo generasi pertama dan kedua mengalami rekonstruksi identitas saat repatriasi ke Belanda. Generasi kedua Indo merujuk pada anak-anak imigran dari perkawinan orang Belanda dan orang Indo. Pendekatan narasi yang digunakan oleh Pamela Pattynama dalam penelitiannya digunakan untuk menelusuri rekonstruksi identitas perempuan Indo. Salah seorang responden menceritakan kisahnya saat ia masih bersekolah di Belanda. Ketika perempuan Indo itu menceritakan bahwa ibunya memiliki hubungan yang akrab dengan pihak keraton, salah satu teman Belandanya menuduh bahwa cerita itu tidak bisa dipercaya mengingat warna kulit perempuan Indo itu (Pattynama, 2000). Perempuan Indo, atau umumnya orang-orang Indo, menjadi liyan atau *the other* di Belanda. Mereka dipandang berbeda dari segi warna kulit dan kebudayaan.

Fenomena lain yang ditemukan adalah *whitewashing* terhadap orang-orang Indo. *Whitewashing* dapat dipahami sebagai praktik yang dilakukan terhadap orang-orang non-kulit putih. Istilah *whitewashing* sebenarnya sering digunakan dalam dunia film dan mengacu pada pemilihan aktor berkulit putih untuk memainkan tokoh yang non-kulit putih. *Whitewashing* secara tidak langsung mengagungkan orang-orang berkulit putih dan mendiskreditkan kaum non-kulit putih. Orang Indo yang ‘berhasil’ dalam proses asimilasi dianggap menjadi orang putih. Di satu sisi, orang Indo digambarkan menggunakan baju tradisional Indonesia dengan tema cerita rakyat, bukan dengan pakaian modern Indonesia. Hal itu dianggap sebagai bentuk nostalgia bahwa orang Indo masih digambarkan sebagai peninggalan masa lalu Belanda yang gemilang di tanah Hindia Belanda.

Dengan demikian, bahasa Belanda bagi orang Indo menjadi bahasa sehari-hari mereka dan digunakan dalam komunitas. Bagi orang Indo khususnya generasi kedua dan generasi selanjutnya, bahasa Belanda lazim digunakan karena mereka sudah menetap lama di Belanda. Meskipun bahasa Belanda digunakan sebagai bahasa utama, nama komunitas *Omroep Bersama* diambil dari kata bahasa Indonesia “bersama”. Penggunaan kata bahasa Indonesia sebagai nama komunitas ini menunjukkan hibriditas antara Belanda dan Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Identitas perempuan sebagai jenis kelamin ditunjukkan melalui pemilihan warna pada latar foto. Warna latar dari 12 foto itu adalah merah muda. Merah muda identik dengan perempuan atau hal yang bersifat feminin. Pemilihan warna merah muda sebagai latar foto ini menjadikan kumpulan foto *Bersama Sisters* berbeda dari kumpulan foto *Omroep Bersama* lainnya. Akun Instagram *Omroep Bersama* didominasi oleh warna hijau.

Penggunaan batik dan kebaya dalam gerakan *Bersama Sisters* menunjukkan sisi Indonesia dalam diri mereka. Perlu diperhatikan bahwa batik dan kebaya yang digunakan dalam sesi foto *Bersama Sisters* ini tergolong sebagai pakaian modern, hal itu dapat dilihat dari atribut yang digunakan oleh beberapa perempuan, misalnya atasan tanpa lengan, sepatu bot, dan celana panjang. Gaya modern ini menunjukkan bahwa gerakan *Bersama Sisters* ini selaras dengan perkembangan zaman. Selain itu, gaya modern ini juga berseberangan dengan tulisan Pattynama bahwa ada unsur nostalgia dalam pakaian tradisional Indonesia bertema cerita rakyat. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa *Bersama Sisters* tidak menyelipkan unsur nostalgia masa kolonial atau masa kejayaan Belanda saat menjajah Indonesia.

Gabungan representasi Indonesia dan Belanda juga ditunjukkan pada gerakan *Bersama Sisters*. Sisi identitas Belanda lebih ditunjukkan melalui teks, baik deskripsi dalam foto maupun takarir foto. Penggunaan bahasa Belanda menunjukkan sisi identitas mereka sebagai orang Belanda. Dengan kata lain, identitas Indonesia ditunjukkan melalui aspek visual, sedangkan identitas Belanda ditunjukkan melalui aspek tekstual. Gabungan dari kedua aspek itu membentuk identitas Indo dalam gerakan *Bersama Sisters*.

Rekonstruksi identitas perempuan Indo pada saat repatriasi secara tidak langsung berpengaruh terhadap identitas perempuan Indo di masa modern. Perempuan generasi pertama Indo mengalami proses

asimilasi di Belanda. Upaya yang mereka lakukan antara lain mengikuti aturan dan norma sosial yang berlaku di Belanda, menguasai bahasa Belanda, dan meninggalkan hidup mereka di tanah jajahan. Pemerintah Belanda menyebut orang Indo sebagai pendatang baru, bukan imigran. Sebagai pendatang baru, terdapat perbedaan kehidupan di Hindia Belanda dan Belanda, mulai dari iklim, kebiasaan, dan gaya hidup. Generasi pertama Indo yang pindah ke Belanda harus melakukan adaptasi dengan situasi di Belanda, ditambah lagi dengan kenyataan bahwa orang Indo tidak sama dengan orang Belanda murni. Oleh karena itu, orang Indo generasi pertama dipandang sebagai liyan. Pandangan itu memengaruhi pola pikir orang Indo untuk menyimpan sisi Indonesia dalam dirinya dan cenderung pada sisi Belanda. Pada masa modern ini, para perempuan Indo tampak lebih berani menyatakan sisi Indonesia dalam dirinya. Keberanian ini didukung oleh gerakan *Bersama Sisters* bahwa orang Indo, khususnya perempuan, tidak seharusnya dipandang sebagai liyan, melainkan komunitas independen berdasarkan kesamaan latar belakang sebagai keturunan Belanda dan Hindia Belanda atau Indonesia.

Kajian tentang identitas Indo dapat diperluas lagi dengan membandingkan konstruksi identitas Indo pada masa pascakemerdekaan dengan masa modern. Data untuk penelitian juga dapat dikembangkan, misalnya dengan mengamati keberadaan orang Indo yang menetap di Indonesia.

REFERENSI

- Bersama, O. 2020. *Over ons*. Diambil kembali dari Omroep Bersama: www.omroepbersama.nl
- De Fina, A. 2006. Group identity, narrative and self-representations. Dalam A. De Fina, D. Schriffin, & M. Bamberg, *Discourse and Identity* (hal. 351-375). Cambridge: Cambridge University Press.
- Dijk, T.A. 1993. Principles of critical discourse analysis. *Discourse & Society*, 249-283.
- Dijk, T.A. 2006. Ideology and discourse analysis. *Journal of Political Ideologies*, 115-140.
- Eckert, P., & McConnell-Ginet, S. 2013. *Language and Gender*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Oostindie, G. 2010. *Postcolonial Netherlands: Sixty-five years of forgetting, commemorating, silencing*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Pattynama, P. 2000. Assimilation and Masquerade: Self-Constructions of Indo-Dutch Women. *European Journal of Women's Studies*, 281-299.
- Riawanti, S. 2020. Orang Indo di Belanda: Identitas Campuran dan Pengelolaan Keragaman. *Umbara: Indonesian Journal of Anthropology*, 17-29.
- Soekiman, D., & Purwanto, B. 2018. The Indis Style: The Transformation and Hybridization of Building Culture in Colonial Java Indonesia. *Paramita: Historical Studies Journal*, 137-151.
- Zotzmann, K., & O'Regan, J. 2016. Critical Discourse Analysis and Identity. Dalam S. Preece, *The Routledge Handbook of Language and Identity*. Philadelphia: Routledge.

Sumber data

- <https://www.instagram.com/p/CIYwdlOnR2P/?igshid=t0cc7mf8obvb>
- <https://www.instagram.com/p/CIYw2Dhnpc-/?igshid=1a3ecp7zc9zr>
- <https://www.instagram.com/p/CIYxcCdLqNk/?igshid=n75t4le8f3vt>
- <https://www.instagram.com/p/CIYyAUBFad3/?igshid=kpp1250kbcn6>
- <https://www.instagram.com/p/CIYykSCgaqE/?igshid=1s8kfwf8ws8w9>
- <https://www.instagram.com/p/CIYzImXHlKN/?igshid=ku1y100qaonr>
- <https://www.instagram.com/p/CIYzvZrELE/?igshid=106ag14wwknby>
- <https://www.instagram.com/p/CIY0Ry8Hctr/?igshid=q7hw6fvnteso>
- <https://www.instagram.com/p/CIY02iQnufx/?igshid=kmxthogmgalk>
- <https://www.instagram.com/p/CIY1bq1HW7W/?igshid=gny5cvjb74zc>
- <https://www.instagram.com/p/CIY2A1oHmje/?igshid=cvjo3746rxsl>
- <https://www.instagram.com/p/CIY2ls7l95H/?igshid=hawj33u9i3n5>

RIWAYAT HIDUP

- Nama Lengkap : Felicia
Institusi : Universitas Indonesia
Pendidikan : S2 Linguistik
Minat Penelitian : kajian wacana, semiotik, morfologi